

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SMSR Yogyakarta

- a. Nama Sekolah : SMK N 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta)
- b. NIS/NSS : 771040103001
- c. Alamat Sekolah : Jl.PG. Madukismo (Bugisan) Yogyakarta
- d. Kalurahan : Tirtonirmolo
- e. Kode Pos : 55182
- f. Kecamatan : Kasihan
- g. Kabupaten : Bantul
- h. Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
- i. Telepon/Fax : (0274) 374947
- j. E-Mail/website : smsrjogja@yahoo.com
[http: www.smsrjogja.com](http://www.smsrjogja.com)
- k. Nama Kepala sekolah : Sihono, S.Pd.

Sumber data: Dokumentasi SMK N3 Kasihan Yogyakarta (SMSR),
Tanggal 15 november 2019

2. Sejarah Singkat SMSR Yogyakarta

Berbicara sejarah SMSR Yogyakarta tidak dapat lepas dari nama besar ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) yang berdiri di Yogyakarta pada 1950. Peserta didik ASRI terdiri dari dua jenjang, yaitu lulusan SMP dan lulusan SLTA. Lama pendidikan bagi lulusan SMP adalah 3 tahun dan setelah tamat mendapatkan Ijasah I (merupakan embrio SMSR). Bagi yang ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya harus menempuh 2 tahun lagi, dan mendapatkan Ijasah II (setara akademi).

Pada Tahun 1957 ASRI menempati gedung baru di Jl Gampingan 1 Yogyakarta, pindah dari kampus pertamanya di kawasan Bintaran.

Kemudian pada **Tahun 1963** muncul gagasan untuk memisahkan peserta didik lulusan SLTP dan SLTA. Dualistis pendidikan ASRI (tingkat akademis dan tingkat menengah) tidak dapat dipertahankan lagi. ASRI harus menjadi akademi sepenuhnya. Sementara pendidikan tingkat menengah di ASRI dipisahkan menjadi Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI). Pada **5 April 1963** keberadaan SSRI Yogyakarta diresmikan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 3 / Men P&K/196, merupakan penjelmaan dari tiga jurusan di ASRI, yaitu (1) Seni Lukis, (2) Seni Patung, dan (3) Kerajinan. Pada saat diresmikan, SSRI sudah memiliki 3 jurusan dan siswa tingkat I, II, dan III. Siswa tingkat III menjadi lulusan pertama SSRI. Pimpinan sekolah dipegang oleh sebuah Direktorium yang terdiri atas 3 orang, yaitu: Subagyo, Setyadi, dan Suhardjo MS. Semua tenaga pengajar masih berstatus sebagai pengajar ASRI. Setahun kemudian (1964) beberapa pengajar diangkat menjadi guru tetap SSRI, antara lain: Subagyo, Setyadi, Suhardjo MS, Soelardi, M. Soedarmo, Djokohardjono, dan Mulyadi. Tenaga Tata Usaha dikepalai oleh R. Subagyo. Semua staf TU adalah tenaga honorer atau berstatus tenaga ASRI. Gedung dan peralatan pendidikan masih menjadi satu dengan ASRI.

sehingga proses belajar-mengajar dilaksanakan sore hari di gedung ASRI Gampingan.

Pimpinan SSRI dalam bentuk Direktorium hanya berlangsung 1 tahun. Pada 1964 Subagyo diangkat menjadi Direktur pertama SSRI Yogyakarta. Karena kesehatannya maka pada 1965 ia digantikan Setyadi sebagai Direktur ke dua sampai 1975. Pengganti Direktur berikutnya adalah Suhardjo Ms.

Seiring dengan perkembangan peningkatan pendidikan, pada **Tahun 1974** ada pembaruan kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum 1974. Perubahan mendasar adalah: (1) Lama pendidikan empat tahun (2) Jurusan-jurusan pada Kurikulum 1963 dihapus dan digantikan dengan Studio-studio Praktek Seni Rupa yang terdiri sembilan macam, yaitu: (1) Studio Seni Lukis; (2) Studio Seni Patung; (3) Studio Seni Kriya Kayu; (4) Batik; (5) Reklame; (6) Dekorasi; (7) Ilustrasi; (8) Grafik; dan (9) Keramik.

Tahun 1976 SSRI dan sekolah kesenian lainnya dimasukkan ke kelompok Sekolah Kejuruan, sama dengan STM, SMEA, SMIK, dsb. kemudian nama SSRI disesuaikan menjadi SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa), pada **Tahun 1977** sekaligus menerapkan Kurikulum baru yang dinamai "Kurikulum 1977."

Perhatian Direktorat Dikmenjur terhadap pengembangan sekolah-sekolah kesenian di DIY sangat besar. Muncul gagasan mempersatukan tiga sekolah, SMKI, SMM, dan SMSR. **Tahun 1978** mulai diadakan survei lahan di kawasan Bugisan. Tiga tahun kemudian (1981) mulai dibangun kampus besar di kampung Jomegatan, Jl PG Madukismo (lebih dikenal sebagai Jl Bugisan), masuk di wilayah Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

Pada tahun 1997 secara nasional semua pendidikan Menengah Kejuruan berganti nama menjadi SMK. Karena berada di Kecamatan Kasihan maka SMSR berubah menjadi SMK Negeri 3 Kasihan Bantul. Namun nama

SMSR masih akrab di kalangan masyarakat yang mempunyai hubungan emosional dengan sekolah seni rupa. Sehingga masyarakat luas masih menggunakan nama SMSR sampai sekarang.

Sumber data: <https://smsrjogja.com/web/pg/10/wnav/17>

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Berdasarkan dokumentasi sekolah sebagai berikut:

a. Visi:

“TERDEPAN DALAM MUTU”

b. Misi:

- 1) Menciptakan tamatan yang berkarakter, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- 2) Memberikan pelayanan terbaik kepada siswa, orang tua siswa, DU/DI dan masyarakat
- 3) Melaksanakan pembelajaran secara optimal dan inovatif
- 4) Meningkatkan kinerja yang efisien dan produktif
- 5) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman
- 6) Memperluas hubungan kerjasama dengan DU/DI dan instansi karir
- 7) Menerapkan Sistem Manajemen ISO 9001:2008 untuk kepuasan pelanggan

c. Tujuan SMK Negeri 3 Kasihan

- 1) Menciptakan tamatan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar menguasai kompetensi secara profesional sehingga siap memasuki dunia kerja ataupun melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

- 3) Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar mampu bekerja mandiri maupun sebagai pekerja kreatif yang profesional.
 - 4) Meningkatkan pelayanan sekolah terhadap pelanggan.
4. Peserta Didik dan Rombongan Belajar

SMK Negeri 3 Kasihan Bantul merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki tujuh kompetensi keahlian yakni Seni Lukis, Seni Patung, Desain Komunikasi Visual, Seni Animasi, Desain dan Produksi Kriya Kayu, Desain dan Produksi Kriya Keramik, dan Desain dan Produksi Kriya Tekstil. Rincian jumlah rombongan belajar dan jumlah siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Peserta Didik

Kompetensi keahlian	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	Jumlah kelas	Jumlah siswa	Jumlah kelas	Jumlah siswa	Jumlah kelas	Jumlah siswa
Seni Lukis	2	53	2	52	2	48
Seni Patung	1	18	1	18	1	13
Desain Komunikasi visual	3	62	2	55	2	53
Seni Animasi	1	30	1	26	1	22
Desain & Produksi kriya kayu	2	38	1	23	1	18
Desain & Produksi kriya keramik	1	18	1	21	1	8
Desain & Produksi kriya tekstil	1	20	1	25	1	17
Jumlah	11	239	9	220	9	179

Sumber: Data SMK Negeri 3 Kasihan Bantul 2019.

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SMK Negeri 3 Kasihan Bantul dalam penyelenggaraan pendidikan didukung oleh 66 pendidik dan 26 tenaga kependidikan. Berikut ini merupakan rincian dari jumlah tersebut.

Tabel 2. Data Jumlah Pendidik

Status Kepegawaian	Gol. Ruang PNS				JUMLAH
	I	II	III	IV	
Guru Tetap	-	-	24	34	58
PNS Tetap	-	-	-	-	-
Yayasan	-	-	-	-	-
Guru Tidak Tetap					
Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	8
GTT PNS	-	-	-	-	-
Guru Bantu/Kontrak	-	-	-	-	-
JUMLAH					66

Sumber: Data SMK Negeri 3 Kasihan Bantul 2019

6. Sarana Prasarana

SMK Negeri 3 Kasihan Bantul dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan menyediakan sarana prasarana sebagai berikut:

Tabel 3. Data Sarana Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah	Luas (m ²)
1	Ruang Teori/Kelas	27	2,141
2	Ruang Lab. Bahasa	1	86
3	Ruang Komputer	5	256
4	Ruang Bengkel	7	560
5	Ruang Studio	7	948

6	Ruang Pameran/Gallery	1	900
7	Ruang Koleksi/Museum	1	360
8	Aula /Serbaguna	1	320
9	Ruang Meeting	1	76
10	Ruang Perpustakaan	2	324
11	Ruang UKS	1	36
12	Ruang OSIS	1	36
13	Ruang BP	1	36
14	Ruang Wakil Kepala	2	140
15	Ruang Guru	1	92
16	Ruang Dapur	1	14
17	Ruang Tata Usaha	1	82
18	Ruang Kepala Sekolah	1	36
19	Gudang	20	717
20	Ruang Koperasi	1	36
21	Ruang Unit Produksi	3	318
22	Ruang Kantin	1	86
23	Ruang Penjaga Sekolah	1	36
24	Kamar Mandi/WC	18	270
25	Ruang Ibadah/Musholla	1	162
26	Lapangan Olah Raga	2	750
27	RPS Lukis (Joglo)	1	184
28	RPS Tekstil	1	112
29	Ruang Seni Budaya	2	240
30	Doorlop / Penghubung	20	1,600
Jumlah		151	13,640

Sumber: Data SMK Negeri 3 Kasihan Bantul 2019.

Fasilitas-fasilitas sebagai penunjang belajar-mengajar di SMK Negeri 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta) sudah sangat memadai, yaitu meliputi ruang teori yang cukup luas, studio kayu, studio dekorasi, studio fotografi, studio lukis, studio patung, laboratorium computer, perpustakaan, media pembelajaran, bahan dan alat (*logistik*), sarana olah raga, sumber pengajaran. Kondisi gedung saat ini sudah banyak yang direnovasi dan menjadi bagus dan nyaman untuk sarana belajar mengajar, sekolah ini memang selalu melakukan pembangunan ulang gedung- gedung yang rusak, seperti cat tembok kembali, meja kusri, almari, papan tulis, komputer, alat-alat untuk berkarya dan apa saja yang menunjang kesuksesan belajar. Semua sarana dan prasarana yang ada di SMK N 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta) telah memenuhi standar kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah

7. Kurikulum

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2013 tentang system pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, SMK N 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta) pada saat ini menggunakan kurikulum terbaru yang

merupakan pengembangan dari kurikulum lama yaitu kurikulum KTSP menjadi kurikulum tahun 2013 dengan tetap mengacu pada standar pendidikan nasional untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk setiap paket keahlian memiliki karakteristik yang berbeda oleh karena itu dalam penyusunan kurikulum dilakukan cermat dan berkelanjutan dengan melibatkan narasumber dari perguruan tinggi dan dunia usaha/dunia industri, serta memperhatikan potensi- potensi lokal maupun eksternal.

Dalam penyusunan kurikulum SMK N 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta) mengacu pada Peraturan Menteri Dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan, Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian. Selain mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pengembangan kurikulum SMKN 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta) juga berpedoman pada peraturan- peraturan daerah yang dianggap relevan yaitu peraturan Gubernur (Sumber: Data SMK Negeri 3 Kasihan Bantul 2019).

B. Karakteristik Responden

1. Karakteristik Guru SMSR Yogyakarta

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif, mengutip dari (NTRI Wahyuni 2015: 17-20) guru yang kreatif itu mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Kreatif dan menyukai tantangan

Guru yang dapat mengembangkan potensi pada diri anak adalah merupakan individu yang kreatif. Tanpa sifat ini guru sulit dapat memahami keunikan karya dan kreativitas anak. Guru harus menyukai tantangan dan hal yang baru sehingga guru tidak akan terpaku pada rutinitas ataupun mengandalkan program yang ada. Namun ia senantiasa mengembangkan, memperbarui dan memperkaya aktivitas pembelajarannya (Mulyasa, 2005: 45).

b. Menghargai karya anak

Karakteristik guru dalam mengembangkan kreatifitas sangat menghargai karya anakapapun bentuknya. Tanpa adanya sifat ini anak akan sulit untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

c. Motivator

Guru sebagai motivator yaitu seorang guru harus memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar.

d. Evaluator

Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang harusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku peserta didik, karena dengan penilaian yang dilakukan guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam kelas yang menunjang kreativitas, guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interaksi yang terus menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak cacatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan yang kurang baik dari pekerjaan siswa.

e. Memberi kesempatan pada anak untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan, daya pikir dan daya ciptanya.

Menurut Dedi supriadi yang di kutip oleh Syamsu Yusum, orang yang memiliki kepribadian yang kreatif ditandai dengan beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
- 2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon.
- 3) Bebas menyatakan pendapat dan perasaan.
- 4) Menghargai fantasi.
- 5) Tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif.
- 6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

- 7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- 8) Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
- 9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
- 10) Percaya diri dan mandiri.
- 11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
- 12) Tekun dan tidak mudah bosan.
- 13) Tidak kehabisan bekal dalam memecahkan masalah.
- 14) Kaya akan inisiatif.
- 15) Peka terhadap situasi lingkungan.
- 16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada ke masa lalu.
- 17) Memiliki citra diri dan emosional yang baik.
- 18) Mempunyai minat yang luas.
- 19) Memilki gagasan yang orisinil.
- 20) Senang mengajukan pertanyaan yang baik (Yusuf & Nurihsan, 2005: 247).

karakteristik kretivitas guru di atas sedikit banyaknya sudah sesuai dengan kreativitas ketiga guru PAI di SMSR Yogyakarta, guru mengaku sudah berusaha semaksimal mungkin sebagai mana hasil wawancara kepada bapak Muslim selaku guru PAI di SMSR Yogyakarta pada tanggal 19 november 2019 sebagai berikut:

“kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran PAI hanya saja kendala yang dihadapi adalah siswa itu sendiri yang tidak disiplin dalam belajar, yang butuh ilmu itu siapa, seharusnya siswa sadar”.

Menurut Suyanto dan Hisyam (2000) dalam (Fatimaningrum, 2011: 7) mengemukakan tentang beberapa kemampuan guru yang mencerminkan guru yang efektif, yaitu:

- 1) Kemampuan yang terkait dengan iklim kelas, terdiri dari:
 - a) memiliki kemampuan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan;
 - b) memiliki hubungan baik dengan siswa;
 - c) secara tulus menerima dan memperhatikan siswa;
 - d) menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengajar;
 - e) mampu menciptakan atmosfer untuk bekerja sama dan kohesivitas dalam kelompok;
 - f) melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran;
 - g) mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi; dan
 - h) meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.

- 2) Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen, terdiri dari:
 - a) memiliki kemampuan secara rutin untuk menghadapi siswa yang tidak memperhatikan, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi dalam mengajar; serta
 - b) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda.

- 3) Kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan (*reinforcement*), terdiri dari:
 - a) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa;
 - b) mampu memberikan respon yang membantu kepada siswa yang lamban belajar;
 - c) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban yang kurang memuaskan; dan
 - d) mampu memberikan bantuan kepada siswa yang diperlukan.

- 4) Kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari:
 - a) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif;
 - b) mampu memperluas dan menambah pengetahuan metode-metode pengajaran; dan

- c) mampu memanfaatkan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan metode pengajaran.

Berdasarkan kemampuan di atas Guru PAI SMSR Yogyakarta belum menerapkan semuanya terbukti dengan hasil observasi dikelas XII patung yang diampu oleh ibu Fika pada 19 november 2019, saat jam pelajaran sudah mulai, siswa sibuk dengan aktifitasnya masing masing diluar kelas, beberapa ada yang duduk-duduk santai, membuat patung diruangan studio patung, dan beberapa siswa tidak diketahui keberadaannya.

Hal serupa juga terbukti dari hasil observasi dikelas XI desain visual yang diampu oleh bapak Makmun pada 20 november 2019 dimana pada saat pembelajaran beberapa siswa asyik mengobrol dan sebagiannya lagi tertidur saat pembelajaran.

Melihat fenomena diatas, guru di SMSR Yogyakarta merupakan guru yang lemah lembut dalam mengajar, santai seakan terlihat tanpa beban, tentu saja perlunya peningkatan pengembangan kreativitas guru di SMSR Yogyakarta, mengingat betapa besarnya tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas. Selanjutnya, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa guru memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas yang telah dikerjakan oleh guru sekarang dari

yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

2. Siswa SMSR Yogyakarta

Siswa yang bergelut dibidang seni tidak dapat dipungkiri merupakan siswa yang kreatif. Menurut Munandar (Uno & Mohamad, 2011: 252) berpendapat bahwa indikator kreativitas sebagai berikut:

“1) memiliki rasa ingin tahu yang besar; 2) sering mengajukan pertanyaan yang berbobot; 3) memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah; 4) mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu; 5) mempunyai atau menghargai rasa keindahan; 6) mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain; 7) memiliki rasa humor yang tinggi; 8) mempunyai daya imajinasi yang kuat; 9) mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinal); 10) dapat bekerja sendiri; 11) senang mencoba hal-hal baru; 12) mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).”

Berdasarkan ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kreativitas akan selalu aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak ingin diam diri atau pasif dan akan selalu mencari tantangan agar bisa mendapatkan hal baru seperti apa yang ingin didapatkannya. Menurut Sukmadinata (2005: 104-105), seseorang yang kreatif adalah orang yang

memiliki ciri-ciri kepribadian seperti: mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, dan kaya akan pemikiran.

Berdasarkan teori diatas sedikitnya sudah sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 17 November 2019, namun peneliti mendapati bahwa kecendrungan ranah positif dari teori diatas kalah dengan ranah negatifnya, dimana yang peneliti temukan adalah siswa malas malasan, tidur dikelas, sesekali bercanda dengan teman sebangku, dan lain lain. Artinya, karakteristik siswa SMSR melahirkan suasana kelas yang tidak kondusif.

Hasil observasi diatas berbanding terbalik dengan hasil wawancara kepada lima orang siswa yang dipilih secara acak. Menunjukkan bahwa kelima siswa tersebut seolah olah sangat menyukai pelajaran PAI, mengaku mendapatkan ilmu agama, pembelajaran yang diampu jelas dan dapat difahami dan semua hal positif lainnya.

C. Pembahasan

1. Bentuk Kreativitas Guru

Untuk mengetahui bentuk kreativitas guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMSR Yogyakarta, berikut ini penulis deskripsikan secara spesifik hasil temuan penulis dalam penelitian.

a. Kreativitas Guru dalam menggunakan metode pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam di SMSR Yogyakarta selalu mengikuti berbagai perkembangan pendidikan khususnya model-model pembelajaran yang sesuai dengan jurusan yang ada dengan asas kebermanfaatan dimasyarakat, dilatar belakangi minat siswa dalam kesenian visual, sehingga guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan keahlian siswa dalam menggambar untuk proses pembelajaran, sehingga terciptalah pembelajaran agama Islam yang sangat menarik, yaitu pembelajaran Agama Islam dengan menggambar.

Metode pembelajaran dengan menggambar tidak semata-merta dapat diterapkan pada pembelajaran PAI, diperlukannya kreativitas guru untuk mengemas pembelajaran PAI agar sesuai dan tidak melenceng dari pembahasan seperti pada materi akidah, iman kepada malaikat, pembelajaran pada materi ini bukan berarti belajar agama islam dengan menggambar Malaikat. Namun, guru mengemas pelajarannya dengan mengkombinasikan metode PBL (*Problem based Learning*) dengan

menggambar. Sehingga, terciptalah tema gambar berbutan baik buruknya manusia akan dicatat oleh Malaikat, dan seterusnya.

Sebagaimana hasil wawancara kepada bapak muslim selaku Guru PAI di SMSR Yogyakarta pada 19 november 2019 sebagai berikut:

“Pembelajaran agama islam dengan menggambar adalah upaya saya dalam meningkatkan kemauan siswa, karena bisa dikatakan semua siswa disini (SMSR Yogyakarta) bisa menggambar, jadi saya suruhlah mereka untuk membuat gambar sesuai dengan tema pelajaran”.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta telah menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, karena sesuai dengan kegemaran peserta didik. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam, diuntungkan dengan hasil karya yang dibuat peserta didik yaitu memanfaatkannya sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan pada kesempatan lainnya.

Khaeruddin dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kesiapan mental tenaga pendidik, peserta didik serta lingkungan yang kondusif yang menjadi kunci utama keberhasilan suatu kreativitas pembelajaran (Khaeruddin, 2012: 77).

Pendapat diatas sesuai dengan realita yang terjadi di SMSR Yogyakarta, secara mandiri pendidik di SMSR Yogyakarta sudah siap mental dan selalu berusaha menciptakan pembelajaran yang kondusif

melalui kreativitas gurunya. Namun, kesiapan mental pencari ilmu (siswa) dan lingkungan di SMSR Yogyakarta belum mampu menciptakan budaya belajar yang kondusif sehingga kreativitas Guru di SMSR Yogyakarta belum dikatakan baik karena masih terdapat kekurangan untuk menciptakan motivasi belajar dan iklim belajar yang baik, saya berharap penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya.

b. Kreativitas dalam memberikan tugas

Berbicara mengenai tugas, erat kaitannya dengan hasil belajar, sebagaimana Usmanidar dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa “Pemberian tugas digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi” (Usmanidar, 2019: 7). Selain dari pada hasil penelitian diatas, Guru PAI SMSR Yogyakarta memberikan tugas kepada siswanya berorientasi asas kebermanfaatan di masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMSR Yogyakarta dalam memberikan tugas kepada siswa menyesuaikan kepada jurusan yang ada dan menghubungkannya kepada tema pembelajaran, misalnya pada tema berpakaian islami, maka tugas yang diberikan sesuai dengan

jurusan, seperti pada jurusan seni lukis, peserta didik ditugaskan membuat komik islami, jurusan desain ditugaskan membuat poster tentang berpakaian islami.

Sebagaimana hasil wawancara kepada bapak muslim selaku guru PAI di SMSR Yogyakarta pada 19 november 2019 sebagai berikut:

“selain dari pada belajar agama islam dengan menggambar siswa juga tugaskan untuk membuat karya sesuai dengan jurusannya masing masing, agar karya tersebut dapat menjadi pengingat, minimal untuk dirinya sendiri dikehidupan sehari-hari”.

Keativitas ini memungkinkan guru untuk dapat masuk keranah peserta didik, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan peserta didik pun menyukai pembelajaran karena sesuai dengan minatnya.

c. Kreativitas dalam menggunakan media Pembelajaran

Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMSR Yogyakarta tidaklah jauh berbeda dengan kreativitas guru pada umumnya yaitu menggunakan media papan tulis, spidol, power Point dan sebagainya, namun kreativitas guru PAI di SMSR sangat terbantu dengan hasil karya siswa. Yaitu hasil poster islami, gambar komik islami dan hasil karya lainya yang dapat digunakan kembali oleh guru di kelas yang berbeda sebagai media pembelajaran yang menarik.

Syaikhudun dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa manfaat dan fungsi media adalah sebagai alat bantu dan sumber belajar siswa. Dengan pemanfaatan media yang bervariasi dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran, maka akan memperlancar pemberian informasi dan pencapaian tujuan pembelajaran (Syaihudin, 2013: 13)

Pendapat diatas sesuai dengan realita yang terjadi pada kreativitas Guru PAI SMSR Yogyakarta yaitu Guru sudah memanfaatkan media yang bervariasi dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran, namun terdapat kreativitas unik yang peneliti temukan, sebagaimana hasil wawancara kepada bapak muslim selaku Guru PAI di SMSR Yogyakarta pada 19 november 2019 sebagai berikut:

“agar karya dan proses pembelajran agama islam dapat menjadi pengingat siswa dikehidupan sehari-hari, saya mempunyai harapan karya peserta didik menjadi ladang dakwah, media sosial pun digunakan juga sebagai media pembelajaran, sehingga karya peserta didik dapat bermanfaat bagi sumua orang, selain itu dapat menjadi media kontrol siswa dikehidupan sehari-hari ”.

Guru juga memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran, ini memungkinkan guru untuk mengoptimalkan media pembelajran serta dapat menjadi solusi yang sangat baik untuk mengarahkan penggunaan media sosial dikehidupan sehari hari. Salah satu contoh pemanfaatan media Instagram, hasil karya islami peserta

didik diharuskan untuk di upload di media sosial peserta didik disertai dengan fitur Hastag.

Fitur Hastag ini bertujuan sebagai sarana pengaplikasian ilmu kepada masyarakat. Selain itu, fitur hastag ini juga memungkinkan Guru untuk mengetahui akun media sosial siswa sehingga dapat memantau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memantau media sosial peserta didik. Sehingga pendidik dapat mengenal peserta didik dengan baik serta mengetahui cara atau metode yang tepat dalam mendidik, menegur, menasihati, dan membimbing peserta didik. Jadi lembar kerja pada pembelajaran PAI didesain khusus untuk pengabdian masyarakat, minimal menjadi pengingat guru dan peserta didik untuk senantiasa berguna di masyarakat dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Beberapa proses pembelajaran yang penulis amati di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas sudah menggunakan metode dan media yang kreatif, yaitu dengan masuk keranah visual peserta didik agar dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk mengarahkan hasil karyanya sesuai dengan materi yang diajarkan. Namun masih terdapat kekurangan dari kemauan siswa dan lingkungan belajar yang belum kondusif.

Dengan demikian, Guru pendidikan agama Islam mempunyai PR yang masih belum tuntas, yaitu, bagaimana kreativitas guru dapat menciptakan motivasi belajar siswa serta lingkungan yang kondusif.

2. Faktor penghambat Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMSR Yogyakarta.

Menciptakan lingkungan yang optimal dengan cara menciptakan suasana kelas yang nyaman, suasana hati yang gembira tanpa tekanan, memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan baik serta memiliki keinginan yang besar untuk senantiasa memperhatikan setiap materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh pendidik.

Faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas guru dalam proses pembelajaran adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru itu sendiri dalam mengembangkan kreativitasnya. Seorang guru tidak akan mampu mengembangkan kemampuan, potensi, bakat, dan minat peserta didiknya secara optimal, apabila tidak memiliki kreativitas tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Namun fenomena diatas belum mampu menjadi acuan yang pasti, kreativitas Guru di SMSR Yogyakarta bukanlah semata dipengaruhi dari kemampuan Guru saja, tentunya juga harus didukung oleh siswa yang membekali diri dengan kesungguhan dalam belajar serta ketekunan dalam menuntut ilmu. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprihatin dalam

penelitiannya mengemukakan bahwa proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa (Suprihatin, 2015: 2)

Dengan demikian, kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SMSR Yogyakarta dalam mengelola kelas belum cukup untuk memupuk kedisiplinan siswa, sebagaimana hasil observasi atau pengamatan yang peneliti jumpai di SMSR Yogyakarta seperti, peserta didik berkeliaran dan sebagian sibuk membuat patung, seolah tidak menghargai guru yang sudah siap memulai pelajaran serta pada saat mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik terlihat malas memperhatikan, terbukti dengan kondisi peserta didik yang tidur saat pembelajaran dan sebagian lagi asyik mengobrol.

Kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan, Kreativitas Guru PAI dalam pembelajaran belum berkategori baik, walaupun guru di SMSR Yogyakarta sudah melaksanakan pembelajaran kreatif seperti pada pembahasan sebelumnya, namun kreativitas tersebut belum mampu memupuk motivasi belajar siswa.

Sebagaimana (Suprihatin, 2015: 74) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

Sehingga, perlunya peningkatan kreativitas guru PAI di sekolah menengah seni rupa Yogyakarta.

3. Upaya Mengatasi Hambatan Kreativitas Guru PAI di SMSR Yogyakarta.

Kinerja Guru PAI disinggung oleh Amalia dalam penelitiannya mengatakankan bahwa Pembelajaran PAI dari waktu ke waktu belum mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena kurangnya keberanian guru dalam berinovasi dan mengelola kelas yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa saat ini (Amalia, 2019: 8).

Inovasi dan pengelolaan kelas erat kaitannya dengan kreativitas guru dalam mengajar. sesuatu yang tidak dapat dilepaskan pula bahwa kreativitas yang sudah digunakan guru haruslah dilihat kepada masa yang terus berkembang, artinya inovasi dan pengelolaan kelas berperan penting dalam proses kreatif guru dalam mengajar. tentu saja setiap inovasi ataupun pengelolaan kelas terdapat masalah atau hambatan yang senantiasa abadi menduduki peran yang harus dituntaskan.

Upaya mengatasi hambatan kreativitas guru Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah adanya kemampuan guru dalam mempersiapkan amunisi perang agar perperangan antara kreativitas guru dan peserta didik dapat bersatu dalam ranah pembelajaran yang diharapkan yaitu suasana pembelajaran agama islam yang menarik dan menyenangkan.

Kedua kreativitas diatas yaitu kreativitas guru yang senantiasa berusaha untuk menciptakan pembelajaran Agama Islam yang kondusif dan kreativitas peserta didik yang seakan akan berlawanan dengan pembelajaran agama islam, sehingga pembelajaran agama islam dianggap tidak penting bagi peserta didik. Akibatnya, peserta didik malas malasan dalam pelaksanaan pelajaran PAI.

Maka dari itu perlunya suatu upaya yang harus dilakukan. Lebih lanjut amalia mengungkapkan macam-macam upaya guru yang dapat digunakan dalam menciptakan kondisi kelas yang efektif: *pertama*, mengetahui secara tepat faktor-faktor mana saja yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, mengenali masalah yang diperkirakan dapat menimbulkan kerusakan pada iklim mengajar. *ketiga*, menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan mengetahui pula waktu untuk menggunakan pendekatan tersebut (Amalia, 2019: 10).

Pendapat diatas sudah dilakukan oleh Guru PAI di SMSR Yogyakarta, namun upaya tersebut masih belum mampu menggugah motivasi belajar siswa, terbukti dengan beberapa proses pembelajaran yang penulis amati serta diperkuat dari hasil wawancara kepada guru menunjukkan bahwa siswa sering kali berlebihan dalam mengeksperesikan dirinya, sehingga lupa dengan kehidupan lain yang tak kalah penting. Selain itu, peserta didik juga memiliki karakter yang berbeda, bahkan unik. Kekuatan, kelemahan,

minat dan perhatian yang dimiliki peserta didik juga berbeda, bahkan latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan membuat mereka berbeda, sehingga menjadikan mereka berbeda dalam beraktivitas.

Guru kreatif, seharusnya dapat mengidentifikasi perbedaan individual peserta didiknya, kemudian dari sinilah seorang guru dapat memulai proses pembelajaran. Namun lagi lagi identifikasi masalah sudah dilakukan oleh Guru PAI di SMSR Yogyakarta, ini terbukti dengan usaha yang sudah dilakukan guru untuk senantiasa berperan sebagai teman yang dapat menjadi teman curahan hati siswanya.

Usaha yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam di SMSR Yogyakarta yaitu mengikuti kehendak siswa serta memberi toleransi atau keringanan kepada para siswanya, yaitu membiarkan siswanya mengintropeksi diri disertai pengarahan dan pemantauan oleh guru baik di sekolah, maupun diluar sekolah melalui media sosial instagram. Dengan begitu, guru bukan hanya dapat melakukan kreativitasnya dalam mengajar. namun, makna yang tersirat nya lebih umum.

Dengan berbagai usaha yang sudah dilakukan guru pada pemaparan diatas tentu saja diperlukannya inovasi baru guna mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan akan terus berkembang jika tidak di antisipasi dengan baik.